

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK KONSTRUKSI RUMAH ADAT(MBARU
GENDANG)DESA MBUI'T KECAMATAN BOLENG
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Srata Satu (S-1)
Pada Program Studi Pendidikan geografi



Oleh:
DAHRUL SUHARDI
NIM:11514A0003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

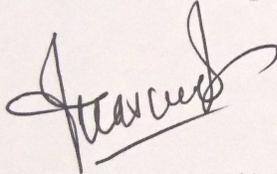
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK KONSTRUKSI RUMAH ADAT (MBARU
GENDANG) DESA MBUIT' Kecamatan BOLENG
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

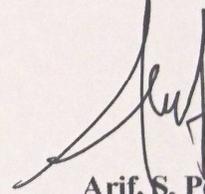
Telah memenuhi syarat
Dan disetujui tanggal..... bulan tahun 2019

Dosen Pembimbing I



Hj. Mas'ad, M.Si
NIDN. 0831126439

Dosen Pembimbing II

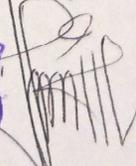


Arif, S. Pd., M.Pd
NIDN. 0814028001

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram,**




Nura Rochayati, M.Pd
NIDN. 0810107901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat Mbaru Gendang Desa Mbuit
Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.**

Skripsi atas nama (dahrul suhardi) telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 2019

Dosen Penguji :

1. Hj. MAS'AD.,S.Pd.,M.si Ketua (.....)
NIDN. 0831126439
2. Dr. IBRAHIM ALL.,M.Sc Anggota (.....)
NIDN: 0810067802
3. NURIN ROCHAYATI.,S.Pd.,M.Pd anggota (.....)
NIDN. 0810107901

Mengetahui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dahrul Suhardi

NIM : 11514A0003

Jurusan : pend. Geografi

Memang benar skripsi yang berjudul analisis makna simbolik konstruksi rumah adat manggarai (mbaru gendang) desa mbui,t kecamatan boleng kabupaten manggarai barat. Adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudia hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini say buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 25 Mei 2019



Dahrul Suhardi
NIM 11514A0003

MOTTO

Jangan kamu tingalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karna kemiskinan
(generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran



PERSEMBAHAN

Sujut sukurku kepada Allah SWT.-Tuhan yang maha esa atas segala anugerah, cinta dan kasih sayang yang telah di berikan sehingga hamba bisa melawati satu langkah kecil dihadapanmu dengan seribu senyuman dalam perjalanan hidup yang panjang ini.Nabi besar Muhamad SAW.sebagai panutan hidup umat dan suri tauladan.

Kedua orang tua saya (abdul wahab dan almarhum hatija dan ibu tiri saya siti wakian) yang telah tulus ikhlas memberikan kasdih sayang doa dorongan dan segalanya, aku banga kepada kalian, insyallah aku tidak akan mengecewakan kalian dan akan membuat jalian bahagia

Buat saudaraku (abdul ramang , umar, alimudin ,sarifudin, ahmad sahidin,hafik hidayat, sahil sabirin, huwarda dan firmansayah. Terimah kasih atas nasehat dan doanya serta bimbinganny yang membutanya adikmu ini tetap semangat dalam menghadapi cobaan hidup ini.

Buat saudara dan saudari yang saya tidak bisa sebut satu persatu dan yang selalu mensupport aku selama ini yang selalu mendukung dan memberi kasih sayang selama ini



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada tuhan yang maha esa yang telah memberikan taufik serta hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul analisis makna simbolik konstruksi rumah adat manggarai (mbaru gendang) desa mbui't kecamatan boleng kabupaten manggarai barat. Ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Fkip Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat,

1. Rektor universitas muhammadiyah mataram
2. Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah mataram
3. Ketua program studi pendidikan geografi fkip universitas muhammadiyah mataram
4. Bunda. Hj. Mas'ad, M.Si selaku dosen pembimbing pertama Ayahandan Arif, S. Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah
6. Kedua orang tua saya yang tiada henti- hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak kepala Desa Mbui't yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian
8. Kepada seluruh anggota kepengurusan imahagi komsat universitas muhammadiyah mataram yang selama ini telah memberikan banyak pelajaran dan masukan sehingga skripsi ini bisa selsai

9. Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini dengan segala bantuanya semoga Allah SWT membalas semua kebbaikanya akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Dengan demikian, jika ada kekurangan dalam penelitian ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan hasil penelitian. Akhirnya peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Mataram, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Kegunaan Praktis	4
1.4.2 Kegunaan Teori.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Penelitian yang relevan	5
2.2 Tinjauan pustaka	7
2.2.1 Makna	7
2.2.2 Konstruksi.....	14
2.2.3 Rumah Adat	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	20
2.3.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Metode Penentuan Informan	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	26
3.4.1 Jenis data	26
3.4.2 Sumber data	26
3.5 Metode Pengumpulan Data	27
3.5.1 Metode obsevasi.....	28
3.5.2 Metode wawancara.....	28
3.5.3 Metode dokumentase.....	29
3.6 Instrumen penelitian.....	30
3.7. Metode Analisis Data	31



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi hasil Penelitian	34
4.1.1 Profil lokasi penelitian	35
4.1.1.1 Letak Geografi	35
4.1.1.2 Keadaan penduduk	36
4.1.1.3 Keadaan Ekonomi	37
4.1.1.4 Kondisi Keagamaan	38
4.1.1.5 Kondisi Seni Dan Budaya	39
4.1.1.6 Lembaga Pemerintahan di Desa Mbuit	39
4.2 Hasil wawancara Makna Simbolik konstruksi rumah adat	41
4.2.1 Makna simbolik konstruksi rumah adat Mbaru Gendang	41
4.2.2 Pembahasan	48
4.2.3 Konstruksi rumah adat (mbaru gendang)	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Penduduk desa mbuit menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun2017	36
Tabel 4.2. Data mengenai Penduduk menurut pendidikan 2017.....	37
Table 4.3 Tabel jarak tempuh antara kecamatan dan Kabupaten	38
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama 2017	39



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat ijin penelitian dari FKIP UM. Mataram.
2. Surat Rekomendasi penelitian dari KESBANGPOL Kabupaten Manggarai Barat.
3. Surat Rekomendasi penelitian dari Desa Mbui,t Kecamatan Boleng.
4. Hasil wawancara
5. Hasil dokumentasi penelitian
6. Data dari Desa Mbui,t



Dahrul Suhardi.11514A0003 **Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui,t Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.**Skripsi. Mataram: universitas Muhammadiyah Mataram.

PembimbingI : Hj. Mas,ad S.Si
PembimbingII: Arif, S. Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan pelan –pelan mulai mengeser simbol-simbol yang diyakini yang menjadi topang hidup masyarakat desa mbui,t banyak masyarakat terutama kaum muda bahkan tidak mengetahui dan memahami tentang makna dari simbol-simbol tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana makna simbolik konstruksi rumah adat (Mbaru Gendang) desa mbui,t kecamatan boleng kabupaten manggaraibarat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. populasi penelitian adalah kepala desa mbui,t tokoh adat, tokoh agama, masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

hasil penelitian diketahui bahwa umumnya masyarakat desa mbui,t memandang Mbaru Gendang sebagai pusat dari penyelenggaraan budaya. Secara individu, mereka meyakini bahwa Mbaru Gendang merupakan bagian dari kebutuhan hidup yang secara nyata diwujudkan dalam simbol lutur (ruangan bersama). Dalam ruangan itu, seluruh persoalan mereka dimusyawarahkan sehingga semakin mendekatkan suasana emosional, dan meningkatkan pula pengetahuan dan pengalaman. Hal ini mereka peroleh lewat intensitas keterlibatan mereka bersama masyarakat dalam Mbaru Gendang. Secara religius, rumah adat dipandang sebagai gereja adat dimana segala ritual yang dilakukan berpusat pada siri bongkok (tiang utama) yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya wujud tertinggi (Mori Kraeng). Sedangkan secara sosial, masyarakat meyakini simbol-simbol pada Mbaru Gendang memiliki makna yang sangat beragam yakni, tanduk kerbau (rangga kaba) sebagai lambang kerja keras, kewibawaan/kehormatan suatu kampung, wunut oles (tali ijuk) dan wiri (kayu penghubung atap) melambangkan persatuan dan kesatuan, lutur tempat untuk musyawarah dan sekaligus sebagai lambang kesejahteraan.

**KATA KUNCI : MAKNA SIMBOLK KONSTRUKSI RUMAH ADAT
MBARU GENDANG**

Dahrul Suhardi.11514A0003 Symbolic Meaning of Construction of Traditional Houses (Mbaru Gendang) Mbui Village, t District of Boleng, West Manggarai Regency. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I: Hj. Mas, ad S.Sc.

Supervisor II: Arif, S. Pd., M.Pd

ABSTRACT

Technological progress and the development of education slowly began to shift the symbols that are believed to support the mbui village community, t many communities, especially young people do not even know and understand the meaning of these symbols. The purpose of this study is to explain how symbolic meaning of traditional house construction (Mbaru Gendang) mbui village, t district boleng, manggaraibarat district. The research method used in this study is research

The research method used in this study was a qualitative descriptive study. The population of the research study was the village of Mbui, traditional leaders, religious leaders, the community.

Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation

the results of the study are known that generally the village of Mbui, t sees Mbaru Gendang as the center of the implementation of culture. Individually, they believe that Mbaru Gendang is part of the necessities of life which are manifested in the symbol of lutur (shared space). In that room, all their problems were discussed so that the emotional atmosphere was closer, and also increased knowledge and experience. This they got through the intensity of their involvement with the community in Mbaru Gendang. Religiously, the traditional house is seen as a traditional church where all the rituals are centered on the hunchback series (the main pillar) which is believed to be the place where the highest form of dwelling (Mori Kraeng) is. While socially, the community believes the symbols on Mbaru Gendang have very diverse meanings, namely, horns

buffalo (rangga kaba) as a symbol of hard work, authority / honor of a village, wunut oles (palm fiber) and wiri (connecting wood roof) symbolize unity and integrity, a place for deliberation and at the same time as a symbol of prosperity.

KEY WORDS: THE MEANING OF THE CONSTRUCTION SYMBOL OF MBARU GENDANG HOUSE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya karena padanya budaya tercipta dan dikembangkan. Dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu. Dalam perkembangannya, kebudayaan diterima oleh para penganutnya tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai identitas yang membedakannya dengan kelompok budaya lainnya. Secara singkat budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Koentjaraningrat dalam (Adi M. Nggoro:2006).

Dengan demikian kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang diterima dari generasi ke generasi, yang muncul sebagai akibat adanya reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai suatu yang kompleks. Wujud utama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto, serta merupakan wujud ideal dari kebudayaan, terdapat dalam alam pikiran masyarakat yang bersangkutan hidup dan lazim kita kenal sebagai adat atau adat istiadat. Wujud kedua, adalah sistem sosial atau *social sistem* yang berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud kebudayaan yang ketiga, adalah kebudayaan fisik yang merupakan totalitas hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan

karya manusia yang bersifat kongkrit. Karena dapat diraba dan dilihat. Salah satu contohnya adalah rumah adat dengan keseluruhan interior kampungnya. Salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah Rumah Adat yang merupakan tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan.

Masing-masing kelompok budaya memiliki Rumah Adat yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya, begitu halnya dengan kelompok budaya masyarakat Desa Mbui Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Konstruksi bagian dalam dari *Mbaru Gendang*. Simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dan diberlakukan secara turun-temurun pada orang Manggarai. Wujud-ujud kebudayaan ini merupakan simbol-simbol yang mewakili satu makna hidup yang diantun oleh masyarakat Desa Mbui' misalnya Tanduk Kerbau (*rangga kaba*) yang menjadi simbol kerja keras. Simbol-simbol dalam kebudayaan masyarakat Desa Mbui' ini kemudian dijadikan panutan atau peringatan bagi segenap masyarakat untuk mengamalkan makna tersebut dalam keseharian hidupnya.

Pengetahuan, pemahaman dan pengamalan tentang makna yang ada dibalik simbol-simbol tersebut saat ini mulai mengalami kemunduran. Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan pelan-pelan mulai menggeser simbol-simbol yang diyakini menjadi penopang hidup masyarakat desa Mbui'. Banyak masyarakat terutama kaum muda bahkan tidak mengetahui dan memahami tentang makna dari simbol-simbol tersebut. Selain itu, di beberapa daerah di wilayah Manggarai bahkan sudah mulai merenovasi bangunan Rumah Adat



(*Mbaru Gendang*) seperti mengganti atap ijuk dengan atap dari seng atau batu dengan semen. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana kebakaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil survei awal dengan pergantian tersebut maka pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut akan berubah atau bahkan hilang. Fenomena ini dapat dibendung jika ada pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang menyeluruh tentang simbol-simbol budaya masyarakat. Pemahaman dan pengamalan makna itu dapat terjadi jika ada pengetahuan tentang makna simbolik dari wujud-wujud budaya Manggarai seperti Rumah Adat *Mbaru Gendang* dengan segala atribut di dalamnya. Atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang *Mbaru Gendang* dengan judul: **Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (*mbaru Gendang*) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (*Mbaru Gendang*) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah: "Untuk mengetahui tentang Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (*Mbaru Gendang*), Desa Mbui't, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat."

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis:

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan ilmu geografi.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Manggarai pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Mbut Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Tentang Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (*Mbaru Gendang*).

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik pada umumnya dan prodi pendidikan Geografi pada khususnya dalam Ilmu Geografi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya yang membahas masalah yang terkait. Penelitian yang relevan adalah untuk membedakan penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian Yudha Almerio Pratama lebang, (2017) Dengan Judul “*Analisis*

Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis simbol kekuasaan dan ukiran rumah adat toraja (tongkonan Layuk) sebab, simbol dan ukiran menjadi komponen penting dalam pembangunan tongkonan. Hasil penelitian ini dari empat ukiran merupakan doa dan cita-cita dari pemilik tongkonan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang lebih lagi, corak ukiran yang terdapat pada tongkonan yang melambangkan status sosial masyarakat toraja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukiran yang ada pada tongkonan melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan masyarakat toraja. Pesan yang terdapat pada ukiran tongkonan merupakan falsafah hidup orang toraja sendiri.

2. M.Kom Taryana Suryana (2016) *“Bentuk dan makna simbolik pada Banua Layuk Mamasa Sulawesi Selatan”* Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada 'banua layuk' di Mamasa sebagai salah satu usaha untuk menggali nilai-nilai budaya tradisional yg selama ini dirasa cenderung mulai ditinggalkan. Hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu Bentuk rumah tradisional di Mamasa saat ini adalah hasil perkembangan dari bentuk sebelumnya yang bermula dari banua pandoko dena, banua lentong appa, banua tamben dan banua tolo' (sanda ariri). Dari bentuk rumah yang keempat (banua tolo) akhirnya menjadi ciri khas rumah tradisional, khususnya banua layuk di Mamasa terikat oleh lokasi, arah, dan bahan bangunan, dan waktu mendirikan bangunan. Proses pembuatan banua layuk dari permulaan hingga bangunan siap untuk ditempati tidak terlepas dari kegiatan upacara ritual dengan mengorbankan ayam atau babi. Struktur banua layuk yang terdiri atas tiga bagian, yakni atap, badan, dan kolong (rumah panggung), selain karena pertimbangan fungsional sekaligus tersirat makna filosofi. Secara fungsional bentuk rumah panggung dapat menghindarkan gangguan dari binatang buas, lantai dapat menampung hawa panas di malam hari, sehingga cocok untuk daerah dingin, kolong dapat berfungsi praktis. Sedang makna filosofi dibalik struktur banua layuk yang terdiri tiga bagian adalah simbol dari makroskosmos yang terdiri atas tiga lapisan yakni dunia atas, tengah, dan bawah. Banua layuk sebagai rumah adat sarat dengan makna simbolik sebagai cerminan dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang

akan dilakukan sama-sama menggunakan simbol rumah adat dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada lokasi penelitian, dimana peneliti melaksanakan penelitian ini di Desa Mbui, Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat, di lihat dari segi nilai dan makna.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Makna

1. Pengertian Makna

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2001:624) dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata).“Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang” (Dewa dan Rohmadi, 2008:14). Ada 3 corak makna, yaitu.

1. Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang;
2. Makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain;
3. Makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277).



Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10).

2. Jenis-jenis makna

a. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan air bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

b. Makna langsung, konseptual atau denotatif

Makna langsung, konseptual, atau denotatif adalah makna kata leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lungas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lungas bersifat objektif, karna langsung menuju objeknya.

Contoh berikut secara konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

Wanita = perempuan

Gadis = perawan

Kumpulan = rombongan =gerombolan

Karyawan = pegawai = pekerja

Berdasarkan luas tindaknya cakupan makna yang di kandung, makna langsung dapat di bedakan atas makna luas dan sempit .

c. Makna Konseptual atau Asosiatif

Leech (1976) membagikan makna menjadi konseptual dan asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa di kendarai'; dan kata rumah memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata merah berasosiasi dengan berani.

d. Makna struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa satu dengan unsure bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang terkait dengan unsure fatis maupun unsure musis.

Unsure fatis adalah unsurfekmantal yang berupa morfem, kata, frasa,klausa, dan kalimat sedangkan unsur adalah unsure bahasa yang terkait dengan supra- segmental seperti irama, jeda,tekanan, dan nada.

e. Makna Gramatika

Makna gramatika adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat .

f. Makna Idiom dan Pribahasa

Idiom adalah suatu ujaran yang tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Umpamanya secara gramatikal bentuk *menjual rumah* makna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli rumahnya’; bentuk *menjual sepeda* menerima uang dan yang membeli menerima sepeda. Contoh lain dari makna idiom adalah bentuk *membanting tulang dengan bermakna ‘kerja keras’*, meja hijau dengan makna ‘pengadilan’.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, makna yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna sebagian pribahasa. Umpamanya, pribahasa seperti *anjing dengan kucing yang bermakna di ‘katakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’*. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing tidak bersua selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Idiom dan pribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada pada dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang peraturannya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi.

3. Makna Simbolik

Secara etimologi, pengertian simbol berasal berasal dari istilah bahasa Yunani yakni *Symboion* dari *Symballo* yang berarti menarik kesimpulan berarti kesan. Secara terminologi, pengertian simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut (Sujono S, 2001: 187).

Pengertian simbol tidak lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung bahwa manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut dengan simbol. Tidak hanya itu, biasanya simbol didefinisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu. Arti simbol sering terbatas pada tanda yang konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga biasa membicarakan mengenai simbol. Begitu juga kepada kehidupan manusia yang tidak mungkin tidak berurusan dengan suatu hasil kebudayaan. Namun, setiap harinya orang dapat melihat, mempergunakan dan bahkan setiap orang kadang kala merusak kebudayaan tersebut.

Padahal kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat yang bersumber dari masyarakat dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat memiliki peran besar sebagai tempat dan mendukung hadirnya suatu kebudayaan tersebut.

Seperti, pada masyarakat Jawa yang mempunyai kebudayaan dengan ciri khas yang merupakan bagian dari simbolisasi masyarakat Jawa. Sedangkan contoh simbol dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai tempat media dalam menyampaikan pesan, menyusun epistemologi dan keyakinan yang dianutnya.

Namun tidak berhenti di situ saja, simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi contoh yang terbuka hadirnya tempat sehingga kebenaran sesungguhnya dapat menjadi kabur (Herusatoto B, 2001:7).

Simbol juga dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Simbol adalah tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan ataupun objek.
- b. Simbol adalah kata, tanda ataupun isyarat dalam mewakili sesuatu misalnya arti, kualitas, objek, abstraksi, dan gagasan.
- c. Simbol adalah arti dari kesepakatan bersama
- d. Simbol biasa diartikan secara terbatas sebagai tanda yang konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati ataupun digunakan anggota masyarakat tersendiri.

Dalam fakta sejarah pemikiran, istilah simbol mempunyai dua arti yang beragam dalam pemikiran terlebih menyangkut soal keagamaan. Arti simbol dalam praktik keagamaan dianggap sebagai gambaran yang dapat dilihat dari kenyataan tidak jelas dengan sistem pemikiran logis dan juga ilmiah (Loren Bagus, 2005: 1007).

Menurut Herbert Blummer (1962) seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa pengertian simbol menurut Blummer dalam istilah interaksionisme simbolik yang mengartikan bahwa simbol merupakan sifat khas manusia untuk berinteraksi melalui simbol.

Selain itu, simbol merupakan ciri khas bahwa manusia menjerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang dalam perjalanannya telah mengenal simbol, menggunakan simbol demi tujuan mengungkapkan siapa dirinya. Manusia menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau yang disebut dengan masyarakat.

Manusia sebagai bagian anggota dalam masyarakat, sering kali menggunakan simbol dalam memahami bentuk suatu interaksinya. Olehnya itu, simbol memiliki fungsi atau peran penting dalam bentuk komunikasi antar manusia (Faridatul Wasimah. 2012: 26).

Adapun fungsi simbol tersebut adalah sebagai berikut..

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan juga sosial dengan membolehkan mereka untuk memberi nama, kategori, dan dalam mengingat berbagai objek yang mereka temui di manapun dan kapanpun.
2. Simbol berfungsi menyempurnakan manusia dalam memahami suatu lingkungannya.

3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Arti berpikir dianggap sebagai interaksi simvoli dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan manusia dapat berpikir, dengan memfungsikan simbol-simbol sebelum melakukan suatu bentuk pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol memungkinkan setiap manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat dan mereka sendiri. Simbol tersebut dapat membayangkan hidup dimasa lampua ataupun akan datang. Dapat membayangkan tentang diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia dapat membayangkan suatu kenyataan metafisis misalnya surga dan juga neraka.
7. Simbol-simbol tersebut memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

2.2.2 Kontruksi



1. Pengertian Konstruksi

Konstruksi merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area.

Secara ringkas konstruksi didefinisikan sebagai objek keseluruhan bangunan yang terdiri dari bagian-bagian struktur. Misal, Konstruksi Struktur

Bangunan adalah bentuk/bangun secara keseluruhan dari struktur bangunan. Contoh lain: Konstruksi Jalan Raya, Konstruksi Jembatan, Konstruksi Kapal, dan lain lain.

Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya) Walaupun kegiatan konstruksi dikenal sebagai satu pekerjaan, tetapi dalam kenyataannya konstruksi merupakan satuan kegiatan yang terdiri dari beberapa pekerjaan lain yang berbeda.

2. Makna Konstruksi

Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (construction meaning) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan.

Pada umumnya kegiatan konstruksi diawasi oleh manajer proyek, insinyur desain, atau arsitek proyek. Orang-orang ini bekerja didalam kantor, sedangkan pengawasan lapangan biasanya diserahkan kepada mandor proyek yang mengawasi buruh bangunan, tukang kayu, dan ahli bangunan lainnya untuk menyelesaikan fisik sebuah konstruksi.

Dalam melakukan suatu konstruksi biasanya dilakukan sebuah perencanaan terpadu. Hal ini terkait dengan metode menentukan besarnya biaya yang diperlukan, rancang-bangun, dan efek lain yang akan terjadi seperti peralatan penunjang K3 saat pekerjaan konstruksi dilakukan. Sebuah jadwal

perencanaan yang baik akan menentukan suksesnya sebuah pembangunan terkait dengan pendanaan, dampak lingkungan, ketersediaan peralatan perlindungan diri, ketersediaan material bangunan, logistik, ketidaknyamanan publik terkait dengan adanya penundaan pekerjaan konstruksi, persiapan dokumen dan tender, dan lain sebagainya.

Untuk keberhasilan pelaksanaan proyek konstruksi, perencanaan yang efektif sangatlah penting. Hal ini terkait dengan rancang-bangun (desain dan pelaksanaan) infrastruktur yang mempertimbangkan mengenai dampak pada lingkungan / AMDAL, metode penentuan besarnya biaya yang diperlukan / anggaran, disertai dengan jadwal perencanaan yang baik, keselamatan lingkungan kerja, ketersediaan material bangunan, logistik, ketidaknyamanan publik terkait dengan yang disebabkan oleh keterlambatan persiapan tender dan penawaran, dll.

2.2.3 Rumah Adat (*Mbaru Gendang*)

1. Rumah Adat

(Budiharjo1994) rumah adat adalah statusisasi diri dalam bentuk kreatifitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang di sebut Pedro Arrupesebagai “status conferring function”, kesuksesan seorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huninya. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan cirri khas kusus masyarakat setempat. Rumah adat merupakan salah satu kebudayaan yang paling tertinggi dalam sebuah koonitas suku atau

masyarakat.Indonesia di kenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beranekaragam bahasa dan suku dari sabang sampai marauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat.Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam sejarah, warisan, kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeseroleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau di biarkan begitu saja sebagai objek wisata. Bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing di daerah memiliki bentuk dan arsitektur berbeda sesuai dengan nuansa adat setempat dengan budaya *local*.Rumah adat pada umumnya di hiasai ukiran-ukiran indah, pada jaman dahulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaan di lakukan secara tadisional melibatkan tenaga ahli di bidangnya. banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan segaja di pertahakan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. Rumah adat biasanya digunakan sebagai tempat dilaksanakanya kegiatan-kegiatan adat.

2. Struktur Rumah Adat

Rumah adat *mbaru gendang* terdiri dari dua ruangan yaitu inewai, yang mempunyai arti perempuan, *atarona* , yang mempunyai arti laki-laki.Struktur rumah adat *mbaru gendang* merupakan rumah panggung berbentuk seperti piramida.

Dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional”, secara rinci Antony Bagul Dagur, menguraikan sebagai berikut:

1. Periuk persembahan: simbol keyakinan sekaligus penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan yang menjadikan (*Mori jadi dedek, tanan wa awingeta, pukul parnagu kolep, ulun le wa'in lauartinya* Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan penjadi dan pembentuk kehidupan manusia dan segala mahluk serta alam raya), sekaligus roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.
2. Tanduk kerbau (*Rangga Kaba*): simbol prinsip kemanusiaan yaitu nilai kemanusiaan yang adil dan beradab saja, tetapi lebih mengandung makna cita-cita, karena nenek moyang orang Manggarai sangat mendambakan (bercita-cita), agar keturunannya kuat dan sehat seperti kerbau, bekerja keras sebab kerbau erat sekali hubungannya dengan orang Manggarai, baik sebagai pembantu tenaga kerja bajak sawah (*kalek*) maupun untuk membantu pikul beban serta jaminan untuk bayar belis.
3. Atap *ijuk* yang bermodel bulat: (atap ijuk membuat yang menyatukan urat tali ijuk bersama batang lidinya) yang dalamnya ditopang oleh kuda-kuda (*kinang*). Ini melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat tak terpisahkan.

Rumah Gendang yang ada di Manggarai sulit dijumpai, yang banyak adalah rumah yang dibangun dengan mengambil ide atap rumah rumah gendang yang telah dimodifikasi.

Menurut Antony Bagul Dagur dalam bukunya “Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional”, lebih lanjut menjelaskan bahwa tampak dalam rumah adat (konstruksi logo rumah bagian dalam) terpampang dua prinsip yaitu *Reje Leleng Bantang Cama* dan prinsip kesejahteraan sosial (*kopeoles todo kongkol*) melalui simbol sebagai berikut:

1. Nilai permusyawaratan/perwakilan: melalui kuda-kuda atap rumah (kinang) menuju satu titik puncak. Kinang-kinang itu lambang utusan dari tiap pangga (sub klien). Antara kinang diikat oleh tali ijuk melambangkan satu kesatuan dalam perwakilan dan lambing solidaritas sosial dalam permusyawaratan. Nilai tenggang rasa terungkap melalui simbol ini. Ujung (*lob kinang*) menuju titik puncak hubungan rumah juga melambangkan

loyalitas kepada puncak pimpinan, kesatuan komando, termasuk kepatuhan terhadap *Mori Jadi Dedek*, karena ujung kinang itu bertumpu pada batas bawah periuk persembahan. Siri Bongkok (tiang tengah sebagai pusat topangan) adalah simbol pemimpin sekaligus penopang, pembela dan penegak keadilan dan kesejahteraan.

2. Nilai kesejahteraan sosial. *Rangkung api* (bara-bara perapian) tempat menjemur padi atau bahan makanan yang diawetkan. Sapo bersama (tempat masak yang dilengkapi tungku/liking masing-masing keluarga). *Rangkung api dan sapo* selain melambangkan kesejahteraan bersama, juga ada lutur bersama (tempat tamu bersama) lambang kesejahteraan bersama dan dijiawi oleh semangat kekeluargaan (persatuan dan kesatuan).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat tri simbol (bagian luar) yaitu Periuk persembahan, Tanduk kerbau, dan atap ijuk. Dan bagian dalam rumah terdapat dwi prinsip, yaitu *Siri Bongkok, Rangkung Api dan Sapo*, merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, namun sangat menonjol dalam mempengaruhi tata kehidupan sehari-hari adalah prinsip ketiga (nilai persatuan dan kesatuan) selain nilai religiusitas. Kuatnya peranan nilai Persatuan dan Kesatuan adat Manggarai ditandai oleh *pembagian uma bate duat, natas bate labar, wae bate teku, mbaru batekaeng* yang mengandung makna kebersamaan dalam satunya halaman tempat bermam, satunya mata air tempat timbaan/keperluan air minum bersama, satunya lingko (kebun) bersama dengan sistem pembagian yang adil dan merata yang menganut kesejahteraan bersama yang berbanding lurus (keadilan distributive) dan satunya rumah tinggal dengan system rumah-rumah melingkar keliling, ditengah-tengah terletak halaman (natas).

3. Fungsi Rumah Adat atau *Mbaru Gendang*

Fungsi rumah adat atau *mbaru gendang* secara umum dapat di katakan bahwa rumah adat atau *mbaru gendang* dalam kehidupan masyarakat desa mbui't setidaknya mempunyai dua fungsi utama, yaitu

a. Fungsi sosial

Rumah adat merupakan suatu wadah kegiatan sosialisasi masyarakat untuk belajar memahami dan menghayati kebudayaan dengan cara belajar sambil bekerja (pendidikan informal). Aplikasinya adalah berupa upacara-upacara adat yang selalu dilakukan dalam rumah adat tersebut. Disamping itu rumah adat juga merupakan tempat untuk menjamin persatuan dan kesatuan seluruh warga pendukung, karena rumah adat ini, selain dibangun oleh segenap warga padawaktu tertentu, pada pesta-pesta /upacara adat.

b. Fungsi Relejius

Rumah adat merupakan tempat untuk dilakukan upacara-upacara adat yang bersifat relejius, seperti upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, perkawinan, caci, dan menolak wabah. Selain itu, adanya barang-barang pustakadan barang suci lainnya membuktikan bahwa rumah adat bukan saja sebagai wadah sosial masyarakat, melainkan juga sebagai tempat suci dimana manusia bertemu dengan sang pencipta.

2.3 Kerangka Berpikir

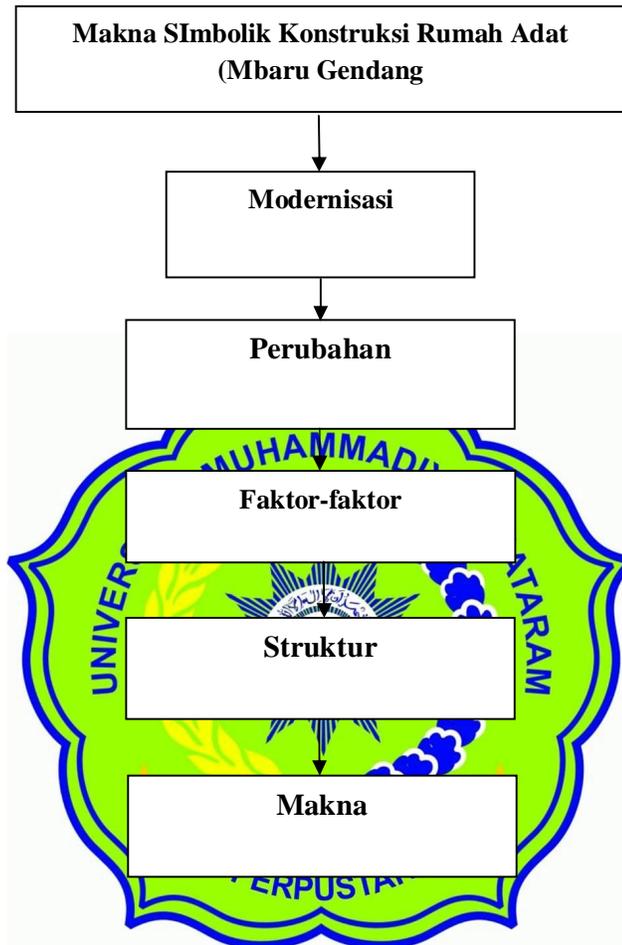
2.3.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang makna simbolik pada Konstruksi Rumah Adat *Mbaru Gendang* Desa Mbui't, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat. *Mbaru Gendang* merupakan pusat segala kegiatan adat masyarakat Tureng yang memiliki

arti dan makna hidup yang berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Keberadaan simbol-simbol budaya, diyakini sebagai sesuatu yang mutlak dan disepakati oleh masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Tureng khususnya. Proses pemaknaan ini dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Manggarai termasuk masyarakat Tureng melalui lambang atau simbol budaya. Salah satunya adalah melalui Rumah Adat *Mbaru Gendang*. Masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Tureng memaknai konstruksi rumah adat dilihat dari tiga aspek makna yakni makna individual, makna sosial dan makna religius. Proses pemaknaan ini terjadi ketika masyarakat melihat konstruksi *Mbaru Gendang* dari sisi individual, sisi sosial dan sisi religius. Makna individual, makna sosial dan makna religius yang dimaknai oleh masyarakat Tureng didasarkan atas interpretasi masyarakat itu sendiri terhadap simbol-simbol yang terdapat pada konstruksi Rumah Adat *Mbaru Gendang*. Makna Individual mencakup kerja keras, kebutuhan, pengetahuan dan pengalaman serta kedekatan emosional sedangkan Makna Sosial mencakup persatuan dan kesatuan, permusyawaratan/perwakilan dan kesejahteraan sosial dan Makna Religius mencakup keyakinan. Jadi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Tureng memaknai simbol atau makna yang terdapat pada konstruksi Rumah Adat Manggarai dilihat dari tiga aspek yaitu makna individual, makna sosial dan makna religius.



Dengan demikian kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir (Saebani. 2009 : 94).

Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Fenomenologis yang berpendapat bahwa kebenaran suatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.
2. Interaksi simbolik yaitu merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif, dan dibagi menjadi tiga prinsip arti simbol sebagai berikut:
 - a. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya.
 - b. Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.
 - c. Manusia bertindak di pengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan.
3. Kebudayaan sebagai suatu yang merupakan hasil budidaya manusia yang mewujudkan dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol dan lain-lain.

4. Antropologi merupakan suatu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis (Beni Ahmad Saebani, 2008 :124).

Selain filosofi seperti di atas penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga memiliki jenis-jenis pendekatan, salah satunya adalah : pendekatan fenomenologi merupakan penelitian untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena (gejala-gejala sosial yang alamiah) dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu atau berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Hakikat penelitian ini adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya dengan tujuan mendapat informan tentang data yang diperlukan. Artinya dalam memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, dimana penelitian mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya (Sundara, 2012:48).

Menurut Edmund Husserl dalam Saebani (2009: 27).Inti dari pemikiran fenomenologis adalah untuk menemukan pemikiran yang benar, seorang harus kembali pada benda- benda. Selanjutnya dalam metedologi penelitian kualitatiffenomenologis, teori akan hanya mempersempit ruang gerak gejala yang natural, bahkan memaksa persialisasi. Oleh karena itu teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberitakan dirinya sendiri (Saebani, 2009 : 31).

Dari uraian di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali dan menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena budaya yang ada, yaitu makna Simbolik Kontruksi Rumah Adat (*Mbaru Gendang*) Desa Mbui't kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Manggarai Barat. Tepatnya di Desa Mbuit Kecamatan Boleng kabupaten Manggarai Barat.dengan pertimbangan yaitu:peneliti berasal dari desa mbui't, tempatnya sangat strategis sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian, (Arikunto, 2010 : 188).

Teknik penentuan informan adalah dalam penelitian ini dengan menggunakan *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 219).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

a. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu Kepala Desa mbui't, tokoh adat, tokoh agama.

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang memberi informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa mbui't.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Secara garis besar jenis data terdiri dari dua macam yaitu :

1. Jenis data kualitatif yaitu jenis data yang berhubungan nilai atau pengguna data yang berbentuk uraian kata.
2. Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan bilangan data angka, angka (Arikunto, 2002: 132).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu jenis data yang berupa kata-kata atau kalimat-kalimat.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari informen selama melakukan penelitian.



Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang dikutip dari sumber lain (Sugiyono, 2009 : 193).

Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi profil Desa Mbui Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian (subhan dkk, 2005:23).

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam setiap penelitian baik bersifat rahasia (tertutup) untuk kalangan yang sangat terbatas ataupun yang bersifat umum dipublikasikan selalu digunakan metode dan alat pengumpul data yang tersusun dengan baik serta di sesuaikan dengan tujuan penelitian (sugiyono, 2015: 13). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa: instrument penelitian dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dikatakan kredibel apabila instrument tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena sudah baik (Arikunto 2008: 54). Sehubungan dengan metode pengumpulan data

dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Sudjan, 2007: 20). Pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat untuk pengumpulan data berupa tingkah laku tertentu (Riyanto, 2001: 19).

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati tentang gambar secara langsung tentang makna simbolik konstruksi rumah adat *mbaru gendang* Desa Mbui't Kecamatan Boleg Kabupaten Manggarai Barat.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Saebani dkk, 2009: 131).

Wawancara atau interviu terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
2. Wawancara semitersektur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada pengabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan pengabaikan pedoman yang sudah ada.

3. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya dan permasalahan yang akan ditanyakan (Saebani dkk, 2009 : 133).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus diikuti. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan dari informan tentang bagaimana Makna Simbolik Kontruksi Rumah Adat (*Mbaru Gendang*) Desa Mbut Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan pendekatan dokumentatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambaran, atau karya- karya monumental dari seseorang (Ahmad Saebani, 2009: 117).

Selain pendapat di atas pendapat lain juga mengemukakan tentang pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel



yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010:274).

Selanjutnya menurut Saebani metode atau tehnik dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang lebih luas mengenai pokok penelitian (Saebani, 2009: 141).

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah yang ada kaitanya peneliti yang tersedia di instansi terkait seperti: tulisan, foto-foto, gambar, dll.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur, dengan instrumen ini dapat di kumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif (Mardalis, 2004:70). berdasarkan uraian di atas, maka instrument dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan dalam penelitian, adapun beberapa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain tape recorder, kamera, dan alat tulis.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus di “falidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapang. validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif. penguasa wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui

evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2010:222).

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 246-253, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing, verification (Sugiyono, 2013 : 246- 253).

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kesadaran dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data- data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (pengajian data)

Dalam penelitian kualitatif, pengajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2013: 246-253).

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

c. *Conclusion Drawing / verification* (verifikasi data)

Langkah ketika dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal , tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Gambar Skema ananlis data

